

INGGIT GARNASIH SEBAGAI BENTUK INSPIRASI KARYA TARI NING

Oleh: Desya Noviansya Suherman
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung,
Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
E-mail: dnoviansya2411@yahoo.com



ABSTRAK

Karya tari *ning* adalah karya tari yang terinspirasi dari sosok karakter wanita tangguh yang bersejarah yaitu Inggit Garnasih. Ning dalam bahasa Sunda yang memiliki arti kekosongan yang sunyi senyap. Landasan penciptaan yang dipergunakan untuk mewujudkan karya tari *ning* adalah teori estetika postmodern, koreografi lingkungan, dan semiotika. Proses dalam penciptaan karya tari *ning* menggunakan metode penciptaan Hawkins yang meliputi 1) Melihat. 2) Merasakan. 3) Mengejawantahkan. 4) Pembentukan. Konsep perwujudan dari karya tari *ning* menggunakan koreografi lingkungan, sehingga proses penciptaan dan pelaksanaan dilakukan secara langsung di ruang atau tempat terbuka. Proses latihan dilakukan langsung di tempat bertujuan untuk menyatukan tubuh penari sesuai ruang, sehingga akan menghasilkan kesatuan antara tubuh dan ruang. Keseluruhan ruang yang melingkupinya harus disesuaikan dengan tubuh, agar peristiwa yang ditampilkan terbaca secara utuh. Konsep ini menyajikan pertunjukan di tengah-tengah masyarakat secara nyata lengkap dengan lingkungan dan aktivitas sosial masyarakat yang menyertai, serta berfungsi untuk menyerap potensi yang ada di alam sekitar, guna memperkaya unsur dalam pertunjukan.

Kata Kunci: *Ning, Inggit Garnasih, Koreografi Lingkungan.*

ABSTRACT

INGGIT GARNASIH AS AN INSPIRATION OF THE NING DANCE WORK, DECEMBER 2024.

The Ning dance work is inspired by a historical strong female character, namely Inggit Garnasih. Ning in Sundanese means a silent emptiness. The basis of creation used to realize the Ning dance work is the theory of postmodern aesthetics, environmental choreography, and semiotics. The process of creating the Ning dance work uses Hawkins creation method which includes 1) Seeing. 2) Feeling. 3) Embodying. 4) Shaping. The embodiment concept of the Ning dance work uses environmental choreography, so that the creation and implementation process is carried out directly in an open space or place. The training process is carried out directly on the spot with the aim of uniting the dancer's body to the space in order to produce unity between the body and the space. The entire surrounding space should be adjusted to the body, so that the performing event can be read entirely. This concept presents a reality performance in the midst of society accompanied with the environment and social activities of the community, and functions to absorb the potential exists in the surrounding nature, in order to enrich the elements in the performance.

Keywords: Ning, Inggit Garnasih, Environmental Choreography.

PENDAHULUAN

Pepatah mengatakan bahwa dibalik kesuksesan seorang pria, terdapat wanita hebat di belakangnya. Maka hal itu berlaku pada sosok sang proklamator, Ir. Soekarno yang juga merupakan presiden pertama Indonesia. Ada banyak nama wanita yang tercatat mendampingi kehidupan penuh perjuangan dari Soekarno, namun nama Inggit Garnasih memiliki kisah yang istimewa sekaligus memilukan.

Inggit Garnasih dilahirkan di Desa Kamasan, Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat pada tanggal 17 Februari 1888 di tengah keluarga sederhana, dari ayah seorang petani, bernama Ardjipan dan ibunya bernama Amsi. Mempunyai dua orang saudara, Natadisatra dan Murtasih. Masa kecilnya dilewati dengan riang sebagai anak yang banyak disukai oleh sebayanya. Parasnya yang ayu menjadi salah satu sebab mengapa orang banyak menyukainya. Nama Garnasih berasal dari kata Hegar dan Asih yang berarti segar menghidupkan, dan Asih yang berarti kasih sayang.

Inggit sejatinya merupakan sosok wanita sederhana yang tidak bisa membaca atau menulis. Namun kesederhanaan dan keterbatasan tersebut justru membuatnya menjadi sosok pembangkit semangat Soekarno hingga menjadikannya sosok pejuang tangguh bagi Indonesia. Enggit, begitulah Soekarno biasa memanggilnya, bukan hanya istri yang mampu menghantarkannya menuju gemerlap kejayaan pemimpin bangsa. Lebih dari itu, dia adalah sosok ibu, kekasih, sekaligus kawan yang setia mendampingi tanpa mengenal pamrih. Inggit Garnasih bagi pemuda Soekarno, mewujudkan kasih ibu yang hilang, yang tidak dinikmati sebelumnya. Dia kekasih satu-satunya yang mencintai Soekarno tidak karena harta dan

tahtanya, yang memberi tanpa meminta kembali serta satu-satunya yang pernah menemani Soekarno di dalam kemiskinan dan kekurangan.

Kesetiaan Inggit menemani hidup Soekarno selama 20 tahun hidup yang berat ternyata tidak menghentikan Soekarno untuk terpikat kecantikan Fatmawati. Soekarno meminta izin untuk menikahi Fatmawati karena Inggit tidak bisa memberikannya keturunan. Meski begitu, Soekarno sebenarnya tidak ingin menceraikan Inggit dan ingin menikah lagi namun tetap dengan Inggit sebagai istri pertama. Namun, di sinilah Inggit akhirnya harus merelakan Soekarno. Inggit dengan tegas menolak untuk dimadu dan memilih untuk bercerai dari pria yang ia dampingi selama 20 tahun. Hal ini tentu bukanlah perkara mudah, bahkan merupakan peristiwa pahit dalam hidupnya. Namun Inggit mampu bertahan dan merelakan suaminya. Sebaliknya, ia senang karena telah menempuh jalan yang sulit dan berhasil mengantarkan Soekarno menjadi sosok yang hebat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Adanya unsur polemik yang dialami Inggit selama ini dirahasiakan publik karena permintaannya, agar rahasia itu teteplah menjadi kenangannya saja, kisahnya tidak untuk menjadi konsumen publik seperti apa yang diinginkannya, sehingga masyarakat umum tidak banyak mengetahui seberapa besar perjuangan kesetiaan Inggit mendampingi Soekarno. Namun karena waktu yang semakin canggih, kini telah banyak bentuk dokumen tertulis mengenai Inggit tidak hanya beberapa bentuk buku ada pula artikel artikel yang membahasnya. Salah satu yang membuat hati penulis tergerak saat membaca sebuah artikel Inggit di sebuah

situs, dikarenakan rasa penasaran yang semakin tinggi akhirnya penulis mencoba untuk mencari buku yang membahasnya. Buku-buku mengenai Inggit memang jarang dan susah ditemukan, sehingga di suatu kesempatan penulis akhirnya mendapatkan buku dalam edisi cetakan baru yang berjudul “Ku Antar Ke Gerbang” milik Ramadhan KH. Setelah membacanya masih ada rasa mengganjal di hati yang ingin mengetahui secara lanjut, melalui kunjungan ke sebuah tempat bersejarah, tetapi jarang di datangi oleh masyarakat karena kurangnya pengetahuan tentang sosok Inggit tersebut yaitu Rumah Bersejarah Inggit Garnasih. Tempat yang bila dilihat dari luar sangatlah sederhana ini, ternyata di dalamnya memiliki nilai sejarah dan filosofi mendalam bagi perjalanan Soekarno dan Inggit semasa di Bandung.

Sampai akhir hayat Inggit tidak pernah meminta apapun kepada Soekarno seperti janjinya dulu saat berpisah, harapannya bukanlah harta tetapi kesuksesan kekasih hatinya yang membuat Inggit selalu merasa cukup dan bahagia. Menurut Tito Asmarahadi selaku cucu angkat dari Inggit Garnasih mengungkapkan: “beliau tidak pernah meminta sepeserpun harta yang dimiliki Soekarno, walaupun Soekarno memaksa ingin memberikan sebidang tanah di daerah Bandung untuk tempat tinggal yang lebih layak, Ibu menolaknya dengan jawaban sederhana yang bersahaja, tak perlu Kusno aku hanya ingin kembali kerumah kita dulu agar aku bisa mengenangmu lewat kenangan yang pernah kita lalui di rumah itu.” (wawancara, Tito, 13 Maret 2018). Melihat hal tersebut membuat penulis sebagai generasi masa kini memiliki keinginan yang besar, untuk tetap meneruskan dan memperluas informasi historis biografi kisah kesetiaan

Inggit dalam upaya pewarisan dari kisah sejarah melalui media tari.

Gagasan karya yang bersumber dari sosok Inggit yang menggambarkan karakter wanita cantik, anggun nan lembut namun dibaliknya ada keteguhan, kekuatan, tangguh dan pantang menyerah ini diberi judul *Ning. Ning* dalam bahasa Sunda yang memiliki arti kekosongan yang sunyi senyap. Dari mitologi suku Baduy di Sunda dapat dipahami bahwa kekosongan itu sejatinya justru penuh sepenuh-penuhnya, sumber dari segala yang ada tampak ini. Dengan demikian dunia kita ini yang sebenarnya kosong, dan kekosongan primordial itu justru isi sejati (Sumardjo, 2011:296-299). Hal ini merangsang ide untuk mengekspresikan ke dalam sebuah karya seni pertunjukan dengan konsep koreografi lingkungan. Problematikanya akan dinarasikan melalui pengorbanan, kebimbangan dan beban, tetapi dibalik itu berujung pada ketangguhan dan keikhlasan diri. Fenomena kegelisahan batin seorang Inggit yang harus mengikhlaskan kehidupannya membuat skema rekam jejaknya tampak dinamis yang mengarah pada dedikasinya terhadap Soekarno sehingga melepaskan walaupun hati masih digenggamnya. Adapun tema yang diangkat adalah “eksplorasi individual”. Tema tersebut termasuk dalam tema literer, karena merupakan sebuah tema yang digarap dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan, seperti cerita maupun pengalaman pribadi (Sedyawati, 1986: 123). Unsur gerak yang dipergunakan dalam karya tari ini bersumber pada motif dan jenis-jenis gerak pada pengembangan gerak tari sunda dan gerak keseharian yang telah distilisasikan.

Berhubungan dengan hal tersebut, penulis membuat karya seni pertunjukan dengan konsep koreografi lingkungan dengan menggunakan pendekatan kontemporer.

Pemilihan pendekatan kontemporer dikarenakan di dalamnya menawarkan kebebasan, dan memiliki keleluasaan dalam penyampaian sebuah ide serta gagasan itu sendiri. Berkembangnya seni kontemporer mulai ditandai dengan merebaknya para koreografer ternama yang menciptakan karya tari dengan gayanya masing-masing seperti Eko Supriyanto dan Martinus Miroto. Eko Supriyanto (2018:55) menjelaskan bahwa:

Bentuk tari kontemporer pun dapat diartikan sebagai ungkapan dalam bentuk kreativitas yang sarat akan pernyataan dan kritik terhadap tradisi.

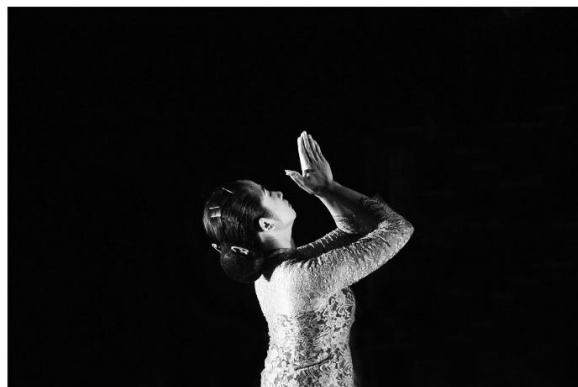
Dalam keberadaannya, tari kontemporer Indonesia tidak dianggap sebagai penghacur tari tradisi, tetapi diartikan sebagai sebuah wacana baru dalam memandang dan meneruskan tradisi dengan gaya khas tersendiri.

Respon visual dan rasa penulis terhadap kisah cinta Inggit dan Soekarno sebagai salah satu wanita Sunda yang berperan penting bagi bangsa Indonesia untuk merealisasikannya dalam bentuk sebuah karya cipta tari. Berbicara tentang Inggit ialah mengenai sebuah hati untuk merelakan, sebuah rasa untuk kenangan, serta cipta untuk perjuangan dan pengorbanan seorang perempuan yang hadir dengan keperkasaannya. Inggit Garnasih sosok perempuan yang tidak bisa dijabarkan dengan sebuah teks belaka atas semua perjuangan dan pengorbanan dalam bentuk usaha serta hati yang dimilikinya.

Hasil dari beberapa pernyataan idiom di atas untuk mewujudkan karya “Ning” pada estetika postmodern digunakan idiom *pastiche* yang merupakan bentuk teks yang berbicara kenyataan dan kejadian sesungguhnya. Berbagai fragmen sejarah, penulis menghubungkan fragmen sejarah yaitu historis kejadian masa lalu yang dialami Inggit saat

perjuangan mempertaruhkan raga dan jiwanya untuk Soekarno.

Rasa simpati dan dedikasi terhadap sosok Inggit Garnasih, mendorong penulis untuk mencari informasi secara mendalam. Hal pertama yang penulis lakukan, yakni membaca sebuah buku mengenai Inggit dan Soekarno yang berjudul *Ku Antar Ke Gerbang* karya Ramadhan KH yang diterbitkan tahun 2014. Pada buku tersebut berisi beberapa potongan cerita yang mengetuk hati penulis sehingga sampai menitikkan air mata, sehingga membawa rasa penasaran untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai kisah tersirat tersebut. Akhirnya, penulis menelusuri semakin dalam untuk kejelasan dalam rekam jejak Inggit Garnasih. Selain itu, dilihat dari segi kurangnya kepedulian masyarakat untuk melestarikan sebuah kisah sejarah dan dinarasikan melalui gerak tari, membangkitkan rasa semangat dan juga spirit penulis untuk menciptakan sebuah karya dengan kemajuan cerita Inggit Garnasih. Hal ini bertujuan agar masyarakat mengetahui dan merasakan perjuangan Inggit Garnasih sebagai wanita tangguh yang telah mengalami pengalaman pilu dalam hidupnya saat mendampingi Soekarno.



Gambar 1. Karya Tari Ning
(Dokumentasi: Desya: 2019)

METODE

Merealisasikan sebuah konsep dalam mewujudkan dan menyajikan pertunjukan tari di tengah-tengah masyarakat, masih dalam posisi yang langka. Perwujudan sebuah ide serta gagasan karya yang lahir dari sebuah narasi sejarah, sangat dibutuhkan sebagai bagian nyata dari perjalanan kejadian yang diwujudkan dalam bentuk tari. Bentuk karya tari yang akhirnya hadir ditengah masyarakat bidup secara nyata, lengkap dengan lingkungan dan aktivitas sosial masyarakat yang menyertai, serta berfungsi untuk menyerap potensi yang ada di alam sekitar, guna memperkaya unsur dalam pertunjukan. Hal ini merangsang ide untuk mengekspresikan ke dalam sebuah karya seni pertunjukan serta melalui jalur kreativitas yang kritis dengan konsep koreografi lingkungan.

Daya cipta tari berperan penting dalam menciptakan inovasi dan perkembangan dalam dunia seni tari, serta memberikan kontribusi bagi kultur dan ekspresi artistik masyarakat. Peran kreativitas dalam tari sangat penting untuk mendorong batasan seni, menghasilkan karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga memprovokasi pemikiran. Merujuk pada sebuah tulisan kreativitas, istilah kreativitas bersumber dari kata Inggris yaitu *to create* yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan istilah mencipta yang berarti menciptakan atau membuat sesuatu yang berbeda (bentuk, susunan, atau gayanya) dengan yang lazim dikenal orang banyak.

Karya ini dibuat tentunya bukan hanya atas dasar harapan penulis tetapi tercipta tanpa ada nya sesuatu yang melandasi. Posisi sebagai pelaku seni akademik adanya suatu teori yang menjadi landasan merupakan suatu hal yang dianggap krusial. Penulis

menggunakan beberapa teori maupun konsep pemikiran untuk memecahkan permasalahan tersebut, khususnya yang berhubungan dengan koreografi baik di dalamnya terdapat latar belakang pencipta, ide penciptaan, proses penciptaan, struktur sajian dan bentuk sajian serta membahas pula tentang pembentukan gerak dalam karya tari Ning. Begitupun pada karya tari Ning ini yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Seymour dalam buku yang berjudul “Kritik Pertunjukan 30 dan Pengalaman Keindahan Edisi Baru” karya Sal Murgiyanto (2017:76) bahwa : “Koreografi berupa ekspresi eksternal yang tertata terhadap citra internal, perasaan dan gagasan yang secara khas mencerminkan gagasan dan pengalaman individu pelakunya.” Tak terlepas dari pengalaman empiris penulis, karya tari ini mengusung permasalahan yang sedang terjadi dan berlandaskan pada sebuah teks biografi sejarah yang kemudian mulai merebak di lingkungan masyarakat. Maka nantinya koreografi yang terlahir akan mengacu pada kejadian yang berkaitan pula tentunya mengalami distorsi dari gerak yang telah ada menjadi gerak baru dan memiliki ciri khas.

Metode penciptaan yang digunakan dalam mewujudkan karya tari ini adalah menggunakan metode, yang dirumuskan oleh Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* yang telah diterjemahkan oleh Dibia. Buku tersebut diterbitkan Ford Foundation dan MSPI Jakarta (2003). Tahapan-tahapan proses penciptaan tersebut yakni, keseluruhan tahapan tersebut merupakan metode penciptaan yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini. Merealisasikan dan mewujudkan hal tersebut penulis menggunakan proses kreatif yang ditawarkan oleh Alma M. Hawkins yaitu mengungkap-

kan atau mengalami sebagai landasan proses kreatif yang dijabarkan melalui beberapa tahapan yakni: melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejewantakan, dan pembentukan. Proses kreativitas tersebut tidak dilakukan secara berurutan, tetapi dilakukan dengan melingkar sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal dengan melalui tahapan tersebut sehingga menjadi bentuk sebuah karya tari yang berjudul "NING".

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses dan Deskripsi Karya Tari Ning

Inggit Garnasih sosok perempuan yang tidak bisa dijabarkan dengan sebuah teks belaka atas semua perjuangan dan pengorbanan dalam bentuk usaha serta hati yang dimilikinya, "Inggit Garnasih: Memberi Tanpa Meminta". Penggalan kalimat tersebut sebagai perwakilan atas segala usaha serta pengorbanan selama mendampingi Soekarno sampai ke Gerbang Impiannya. Ketertarikan untuk mengkaji dan menjadikan sosok Inggit sebagai sumber dalam penciptaan sebuah karya tari kontemporer.

Kehidupan dunia kesenian, khususnya tari pada jaman ini sudah memasuki Postmodernisme. Banyaknya kesenian yang cenderung mengikuti perkembangan jaman, merupakan faktor pendorong kesenian memasuki era postmodern. Seiring dengan hal tersebut, dalam berkreaitivitas para koreografer selalu melahirkan terobosan untuk menghasilkan karya baru dengan pola-pola baru dan kemudian lebih dikenal dengan Tari Kontemporer.

Tari kontemporer merupakan tarian untuk mengungkapkan dimensi kekinian, yaitu dengan bebas memunculkan masalah aktual, mengacu pada pernyataan tersebut maka menghasilkan sebuah karya tari kontemporer.

Kreativitas sangat dibutuhkan dalam mengembangkan suatu karya tari. Lewat sebuah karya tari seseorang seniman menunjukkan eksistensinya dalam membuat sebuah karya. Hasil karya seni tari merupakan wujud dari kemampuan manusia dalam menggali pandangan-pandangan terhadap pengalaman-pengalamn hidupnya, dan menjadikan suatu karya yang dapat dinikmati oleh orang lain. Seperti dijelaskan Hawkins (terjemahan Hadi, 1990: 8) unsur utama dalam tari adalah dorongan mencipta. Dorongan itu untuk merasakan, menemukan, dan mencapai sesuatu karya dalam kegiatan kreatif. Ide-ide kreatif yang dikembangkan oleh seorang koreografer dapat menghasilkan sebuah karya tari. Proses kreatif juga dapat dipahami sebagai perkembangan setiap individu dalam mencipta suatu karya tari. Orang kreatif menampilkan dirinya sendiri atau hasil karyanya sesuai dengan kemampuannya tanpa arahan atau aturan siapapun, dengan kata lain kreativitas merupakan suatu daya cipta untuk berkreasi. Semua ini menjadi bahan yang sangat dibutuhkan penulis dalam menjalani proses kreatif dalam karya *Ning*.

Karya *Ning* pada proses penciptaan yang dilalui, di dalamnya dijabarkan melalui tahapan-tahapan yang dirumuskan oleh Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* yang telah diterjemahkan oleh Dibia. Buku tersebut diterbitkan Ford Foundation dan MSPI Jakarta (2003). Tahapan-tahapan proses penciptaan tersebut yakni: Melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawabtahkan, dan pembentukan.

2. Perwujudan Karya Tari Ning

a. Proses Garap

Bentuk tari merupakan manifestasi atau cerminan dari konsep karya tari, dan konsep tari bentuk ini terwujud sebagai elemen materi obyektif yang saling berhubungan dan menjadi kesatuan yang utuh sesuai dengan fungsinya. Sebuah benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara inderawi (dilihat, didengar, dan dilihat) oleh orang lain (Sumardjo, 1999: 115). Berdasarkan pemahaman di atas, garapan tari *Ning* berpijak pada pola aktivitas dan tingkah laku sosial masyarakat Sunda yang diakumulasi dalam gerak tari tradisional seperti sembah, adeg-adeg, sembada, trisi, dll.

Karya tari *ning* ini menggunakan konsep karya kontemporer. Pemilihan pendekatan kontemporer dilandasi dengan menawarkan kebebasan, dan memiliki keleluasaan dalam penyampaian sebuah ide serta gagasan itu sendiri. Seni kontemporer sering kali mencerminkan situasi lingkungan sekitarnya yang merupakan presentasi dari berbagai fenomena dalam kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tari. Di dalamnya menekankan kepada aspek kebebasan membuat sebuah karya serta mengutamakan kekinian.

Karya tari *Ning* ini akan diwujudkan melalui proses pengolahan ke dalam struktur koreografi tari kelompok berjumlah 3 orang penari wanita. Garap karya tari dramatik diterapkan karena dianggap mampu menyampaikan permasalahan yang diangkat. Perwujudan desain gerak yang dikombinasikan sedemikian rupa disesuaikan dengan estetika lingkungan dimana di dalamnya membentuk suatu komponen pola eksplorasi yang diperlukan yaitu eksplorasi spesifik. Eksplorasi ini merupakan pengambilan bentuk-bentuk ruang lingkungan dimana mengedapankan sebuah stimulus atau

rangsang di sekitarnya (Suherman 2022). Sebuah penggarapan karya tari ini tidak terlalu menampilkan sosok Inggit dan Soekarno secara utuh, namun memperlihatkan permasalahan yang terjadi pada kejadian nyata perjuangan cinta dan kehormatan seorang perempuan dalam mengakkan prinsip hidup wanita Sunda. Menurut Jacwueline Smith (1985: 72) mengemukakan bahwa: "Tari dramatik mengandung arti, bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh gaya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain". Penerapan gerak yang digunakan dalam karya ini tentunya mengandung gerakan khas Sunda yang mengalami distorsi ke dalam bentuk yang baru namun masih berpijak pada tradisi nusantara.

Kreativitas serta ketubuhan penulis serta pendukung tari menjadi salah satu faktor yang tidak kalah penting. Hasil akhir dari pengolahan gerak, dipadupadankan dengan ruang, tenaga, waktu, sehingga mampu menghasilkan dinamika yang menarik pada karya tari *Ning* ini.

Selain itu, juga ada ruang untuk membangkitkan lagi budaya tradisional secara kontekstual. Mengaplikasikan karya tari ini pencipta melalui beberapa tahap sesuai dengan proses penciptaan yakni:

1) Melihat

Melihat dalam tahapan ini adalah menelaah dan mencermati setiap detail objek yang memberikan rangsangan sehingga menjadi sebuah materi yang secara imajinatif dapat diwujudkan. Melihat merupakan unsur pokok dalam kegiatan kreativitas, masukan pecerapan pancaindera yang menjadi motivasi bagi sebuah proses imajinasi (Hawkins dalam Dibia, 2003:24). Pada tahap ini pencipta

seni dituntut untuk meningkatkan kepekaan terkait pancaindera.

Beberapa tahapan yang penata lalui sesuai dengan proses penciptaan. Pada tahapan ini penata melakukan observasi melalui sumber diskografi yaitu sebuah bahan dokumentasi mengenai sejarah Inggit secara jelas dan juga melalui video monolog yang menceritakan tentang seorang Inggit.

2) Merasakan

Setelah melalui tahap melihat, proses selanjutnya adalah tahap merasakan. Seorang pencipta haruslah mengetahui berkomunikasi serta berinteraksi, tidak hanya dengan lingkungan sekitar kita dengan cara yang logis dan analitik, kita juga harus bisa menyentuh dunia batin serta memelihara respon intuitif-imajinatif (Hawkins dalam Dibia, 2003: 25).

Berdasarkan hal di atas, penulis melakukan stimulus melalui sebuah cerita yang akan dibaca. Di sana akan terlihat bagaimana respon yang akan diterima setelah berkecimpung di dalamnya dan merasakan dirinya menjadi seorang Inggit. Merasakan disini penata menggunakan sebagai sebuah rangsangan audio, dimana pendukung akan mendengarkan secara seksama kisah tersebut, dan akan menjadi sebuah rangsang kinestetik disaat mulai bergerak sesuai dengan tafsir masing individu.

3) Mengkhayalkan

Imajinasi di dalam kasus koreografi peranannya mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan penemuan batin berupa sebuah ciptaan baru (Hawkins dalam Dibia 2003:39). Ini berarti bahwa imajinasi terbentuk dalam proses mengkhayalkan yang divisualisasikan ke dalam bentuk karya tari yang original. Tahap mengkhayalkan dapat menghasilkan bahan utama bagi koreografi, alur dan iringan musik

yang digunakan pada karya. Berdasarkan hal tersebut, penata dapat menarik benang merah bahwa proses mengolah kreativitas secara kronologis tertata, yakni: data pencerapan oleh panca indera-penghayatan-proses berfikir imajinatif benih materi bagi karya seni.

Pada tahap ini penata mengawalinya dengan menceritakan secara jelas mengenai Inggit, berbagi cerita ini bertujuan agar pendukung karya "Ning" dapat membayangkan perasaan yang dialami sesuai dengan tafsiran masing-masing individu. Perbedaan tafsir masing-masing individu setelah mendengarnya menjadi sebuah kekayaan sendiri bagi penata, karena di dalamnya akan mengkhayalkan dan meraba sebuah luapan emosi saat menjadi Inggit. Rangsangan yang diberikan akan memunculkan reaksi gerak dengan stimulus yang telah diberikan, sehingga akan mudah untuk menggabungkan keseluruhannya.

4) Mengejawantahkan

Kemampuan daya khayal dalam mengejawantahkan pengalaman batin ke dalam gerakan, substansi kualitatif yang merupakan aspek yang paling esensial dalam proses kreatif. Suatu tahapan kritis dari aktivitas kreatif ialah mengejawantahkan hasil pencerapan pancaindera dan pikiran imajinatif ke dalam gerak yang mengandung kualitas-kualitas yang melekat dalam bentuk tarian yang dibayangkan (Hawkins dalam Dibia 2003: 76). Keberhasilan kerja kreatif seorang pencipta karya tergantung pada kemampuan daya khayal yang mengalir dari sumber paling dalam dan tertuang secara imajinatif sehingga menghasilkan suatu ilusi semacam pengalaman metafisik. Setiap pola gerakan yang sederhana atau kompleks memiliki curahan tenaga, ruang, dan ritme, elemen-elemen estetis ini melekat secara imajinatif sehingga gerakan yang muncul

menciptakan semacam tirai atau ilusi terhadap angan-angan batin ke dalam sebuah bentuk simbolis (Hawkins dalam Dibia 2003: 60). Pada tahapan ini penulis memulai untuk menyesuaikan bagian dan peranan yang mendukung karya "Ning". Pembagian disini tidak mengedepankan gambaran suatu tokoh, melainkan pembawaan emosi yang berbeda dari segi ide gagasan yang di garap. Emosi disini diartikan sebagai luapan rasa yang digambarkan sebagai gejolak batin yang dirasakan Inggit selama ini, sehingga nantinya permainan dengan pembedah ruang, tenaga, waktu akan lebih terlihat.

5) Pembentukan

Penggunaan wujud khayalan yang abstrak bisa menjadi sebuah sarana efektif untuk merangsang pemikiran yang imajinatif dan sebagai pembuka jalan untuk bisa berperannya proses pembentukan. Proses pembentukan sendiri memadukan kesadaran akan ingatan serta pola pikir ke dalam sebuah sintesa baru yang lahir dari sintesa ini ialah sebuah angan-angan batin yang kemudian diungkapkan keluar berupa peristiwa gerak (Hawkins dalam Dibia 2003: 101).

Proses pembentukan yang membawa karya tari menjadi semakin hidup yang diarahkan oleh salah satu kesadaran akan kesederhanaan (hanya menggunakan apa yang diperlukan saja), kesatuan/keutuhan, dan fungsinya. Atas dasar itu, aktivitas artistik akan berubah ke arah bentuk yang lebih dikembangkan, dan beralih dari bentuk yang bersifat ungkapan personal kepada yang lebih simbolis mengenai ungkapan universal.

Keseluruhan tahapan tersebut tetap mengacu pada proses kreatif yang mendasar yaitu mengalami dan mengungkapkan.

Pada tahapan ini, proses kreatif yang dilalui yaitu mengalami/mengungkapkan penulis mendalami konsep bentuk karya yang

telah ditata sebelumnya dengan meninjau tentang Inggit Garnasih sebagai wanita yang kuat, penuh semangat, tidak putus asa, dan menjadi tulang punggung, memiliki kisah pilu saat mendampingi Soekarno. Oleh karena itu, koreografi ini adalah pandangan pribadi penulis dalam melihat dan mengkritisi rentetan kejadian, keberadaan tokoh dan perannya dalam cerita, serta keterhubungan tempat dan aktivitas seorang Inggit Garnasih di Bandung.

Konsep perwujudan dari karya tari ning menggunakan koreografi lingkungan, sehingga proses penciptaan dan pelaksanaan dilakukan secara langsung di ruang atau tempat terbuka. Proses latihan dilakukan langsung di tempat bertujuan untuk menyatukan tubuh penari sesuai ruang, sehingga akan menghasilkan kesatuan antara tubuh dan ruang. Keseluruhan ruang yang melingkupinya harus disesuaikan dengan tubuh, agar peristiwa yang ditampilkan terbaca secara utuh.

b. Deskripsi Karya

Adapun konsep karya tari *ning* dapat dipaparkan sebagai berikut,

1) Rangsang Tari

Rangsang tari yaitu suatu yang membangkitkan pikiran atau semangat (kehendak) atau motivasi untuk berkreaitivitas (Smith, 1985: 19). Dalam penciptaan karya tari ini menggunakan rangsang visual, yaitu berawal dari sebuah teks yang menarik perhatian penulis karena jarang terdengar. Kisahnya yang pilu membuatnya tenggelam dan tak terdengar ke permukaan masyarakat. Inggit sosok yang penuh perjuangan sebagai wanita yang kuat, penuh semangat, tak kenal lelah, dan tulang punggung keluarga saat mendampingi Soekarno, usahanya yang sangat berjasa justru sirna dan tak terjamah sehingga tak banyak masyarakat yang

mengetahui. Melihat realitas itulah yang kemudian menggerakkan pikiran untuk mengekspresikannya sebagai tema tari.

2) Tema

Tema merupakan gagasan utama atau pikiran pokok yang terdapat dalam sebuah karya seni. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, yang bersifat literal maupun non literal (Hadi, 2003: 89). Pada penciptaan karya tari ini, penulis menggunakan tema literer, karena merupakan sebuah tema yang digarap dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan, seperti cerita maupun pengalaman pribadi (Sedyawati, 1986: 123). Unsur gerak yang dipergunakan dalam karya tari ini bersumber pada motif dan jenis-jenis gerak pada pengembangan gerak tari sunda dan gerak keseharian yang telah distilisasikan.

3) Sinopsis

"Inggit di mata Soekarno adalah tiga pribadi sekaligus, yaitu kekasih, kawan, dan ibu yang hanya memberi tanpa menuntut balas".

4) Judul

Judul merupakan sebuah identitas yang dibutuhkan dan berhubungan erat dengan karya yang akan ditampilkan. Judul merupakan tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya (Smith, 1985:88). Karya tari ini diberi judul Ning dalam bahasa Sunda yang memiliki arti kekosongan yang sunyi senyap. Dari mitologi suku Baduy di Sunda dapat dipahami bahwa kekosongan itu sejatinya justru penuh sepenuh-penuhnya, sumber dari segala yang ada tampak ini. Dengan demikian dunia kita ini yang sebenarnya kosong, dan kekosongan primordial itu justru isi sejati (Sumardjo, 2011: 296-299). Bila diartikan secara keseluruhan dan keterkaitan dengan ide gagasan bahwasannya setelah Inggit melalui masa-

masa suram demi perjuangannya, tetapi satu hal yang harus diterima adalah keikhlasan. Isi di dalam hati Inggit memang kosong karena telah melepaskan Soekarno tetapi jauh di dalam hatinya, Inggit hanya manusia biasa yang tidak bisa mengelak akan takdir. Takdir membawanya sebagai wanita yang tangguh, penuh kekuatan, pengorbanan, dan perjuangan dibalik sisi kelembutan sifat asli seorang Inggit.

5) Tipe Tari

Karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik. Tipe dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan (Smith, 1985:27). Tipe dramatik dipilih karena karya tari ini akan lebih menekankan pada kehadiran dan penegasan suasana tertentu di setiap adegan, tanpa menggelar cerita secara berkesinambungan. Jalinan peristiwa dihadirkan secara acak, tetapi tetap bermuara pada tema yang ingin disampaikan.

6) Desain Koreografi

Koreografi atau rancangan tari disebut juga sebagai komposisi tari merupakan seni membuat/merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan. Istilah komposisi bisa juga berarti *navigasi* atau koneksi atas struktur sebuah gerak. Karya tari ini menggunakan beberapa motif dan desain gerak yang didasari oleh gerak tari tradisi, yang kemudian dikembangkan dan dikombinasikan dengan gerak *eksperimental*. Seperti dikemukakan oleh Jacqueline Smith (1985:27), Analisa mengenai gerak, sangat membantu penulis tari karena analisa tersebut mengklarifikasi gerak dalam konsep yang luas, gerak literal menjadi tari, eksplorasi verbal, gerak dan makna.

Adapun struktur koreografi karya tari ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Adegan 1:

Pada adegan awal menggambarkan keanggunan dan jiwa mandiri seorang Inggit Garnasih sebagai sosok pendamping Ir. Soekarno di masa perjuangan sebelum kemerdekaan. Pada adegan ini mengangkat suasana heroik namun disisi lain penggambaran wanita Sunda yang lungguh, timpuh, andalemi. Gerak yang digunakan dalam adegan ini didominasi dengan hasil distorsi dari gerak ukel, jangkung ilo, dan trisi tentu dibarengi dengan pengolahan tenaga, ruang dan waktu agar tercipta dinamika gerak serta suasana yang diinginkan.

Adegan 2:

Adegan kedua ini menggambarkan kemunculan luapan emosi seorang perempuan atas rasa ketidakadilan dirinya, saat dihadapkan dalam pilihan “dimadu”, atau tetap teguh dalam pendiriannya sebagai perempuan yang pantang melanggar prinsip. Pada adegan kedua ini, gerak yang digunakan lebih didominasi oleh gerak keseharian yang mengalami distorsi dan distilasi kedalam bentuk gerak baru. Gerak keseharian yang dimaksud seperti halnya berjalan, gerak saat jatuh, melompat, berlari, berbaring, menggelengkan kepala, menggerakkan pergelangan tangan, berguling, dan lain sebagainya. Pengolahan gerak tersebut tentu akan lebih ditekankan pada pembawaan suasana bingung dan kecewa agar pesan yang terkandung di adegan dua ini dapat tersampaikan dengan baik.

Adegan 3:

Penyelesaian dalam adegan terakhir seakan menjawab segala bentuk gejolak antara dua pilihan yaitu prinsipnya dan kasih sayang, sehingga muncul keikhlasan seorang Inggit untuk melepas Soekarno.

Motif-motif gerak tari timbul dari ungkapan atau luapan emosi yang kemudian

ditata sesuai dengan kebutuhan garapan. Dengan hasil kreasi, imajinasi dan kreativitas yang dimiliki oleh penulis maka dibuatlah rancangan garap dalam bentuk kontemporer tradisi dengan unsur pola pada keseharian kesatuan berdimensi sunda.

Di dalam garapan ini penulis mengambil konsep kelompok yang didasarkan pada nilai ganjil yang memiliki arti penuh dalam kebudayaan Sunda untuk memperkuat isi yang ingin disampaikan, perempuan yang lain bertugas untuk menyampaikan gambaran emosi dan suasana.

Karya tari Ning terbagi kedalam tiga adegan ini diharapkan bisa menyampaikan pesan dan makna kepada para apresiator. Karya yang penulis buat dapat dijadikan tolak ukur bahkan cerminan diri atas apa yang telah terjadi di masa kini. Mengenai teks sejarah biografi Inggit Garnasih dapat dikenal dan disukai oleh khalayak banyak menjadi tujuan paling utama yang ingin penulis capai.

7) Desain Musik

Musik atau iringan sangatlah berperan penting dalam sebuah garap tari, sebab penunjang utama dalam meningkatkan suasana adalah dengan adanya iringan di dalamnya. Musik dan tari adalah sebuah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena dengan adanya musik pengiring dapat mengatur segala unsur garap pada sebuah karya dari segi tempo, dinamika dan keselarasan suasana dalam sebuah karya tari.

Seni musik dapat berdiri sendiri tanpa unsur seni pendukung lainnya, namun pada sebuah garap tari unsur seni yang lain sangatlah berperan penting terutama pada segi musik. Kekuatan utama pada sebuah garap tari adalah musik sebagai pengiringnya maka sudah jelas bahwa tari tidak akan bisa dipisahkan dengan musik pengiringnya, kita

ketahui bahwa seni musik dan tari memiliki penyaluran rasa manusia yang sama.

Garapan ini penulis menggunakan lantunan tembang sunda dalam suasana awal masuk penari, agar suasana yang diinginkan bisa tercapai pada garap ini. Selain itu, penulis menggunakan alat musik gesek seperti: kecapi, bundengan yang dapat menghidupkan suasana yang diinginkan dan yang akan diungkapkan, serta penambahan gamelan salendro guna menghidupkan sehingga akan menimbulkan suasana dan nuansa. Adapun penggunaan pupuh sebagai lirik di setiap adegan yang menggambarkan isi cerita dan adegan yang ingin disampaikan berikut merupakan lirik:

*Diwetan fajar balebat
Panon poe arek bijil
Sinarna ruhay burahay
Kingkilaban beureum saeutik
Kaselapan semu biru
Tanda batara surya
Bade lungsur kabumi
Murub mubyar langit sarwa burung
herang
Seja nyaba ngalalana
Ngitung lembur ngajajah milangan kori
Heunteu puguh nu dijugjug
Balik paman sadaya*

Seperti halnya pembawaan suasana sendu, biasanya musik yang dihadirkan bertempo lambat dan hanya menggunakan sedikit alat musik seperti biola atau piano. Penari harus merangsang musik tersebut agar selaras dengan gerak yang diperagakan. Begitupun sebaliknya, apabila suasana yang dihadirkan adalah riang gembira, musik yang dihadirkan bertempo sedang hingga cepat dan menggunakan banyak alat musik.

Dalam karya tari Ning, suasana yang ingin dihadirkan cukup bervariasi yaitu pada adegan awal menggambarkan suasana heroik,

semangat dan bernuansa Sunda maka musik yang dihadirkan didominasi oleh tempo sedang. Kemudian adegan kedua menggambarkan suasana kebingungan dan kecewa, maka musik yang dihadirkan didominasi oleh tempo sedang hingga cepat. Terakhir pada adegan ketiga, suasana yang ingin dihadirkan adalah ambisi yang tinggi serta kerja keras maka musik yang dimunculkan didominasi oleh tempo cepat.

8) Desain Artistik Tari

Membahas soal seni pertunjukan khususnya dalam seni tari tentunya selalu berkaitan dengan beberapa aspek, salah satunya adalah tata rias dan busana. Tata rias merupakan suatu cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri atau merubah penampilannya dengan maksud dan tujuan mempertegas karakter dalam tarian maupun untuk menonjolkan ekspresi penari tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Didik Nini Thowok (2012:12) bahwa "Tata rias wajah panggung atau stage make-up adalah make-up untuk menampilkan watak tertentu bagi seorang pemeran di panggung." Tata rias yang dikenakan oleh seorang penari, biasanya bersumber dan disesuaikan dengan cerita yang diangkat dalam sebuah karya tari tersebut. Oleh sebab itu, tata rias menjadi faktor penting dalam sebuah pertunjukan karya tari. Tata busana pun tak kalah penting dalam sebuah pertunjukan tari. Hal yang perlu diperhatikan dalam tata busana tari adalah busana tersebut harus sesuai, selaras dengan tema atau cerita yang diusung serta penggunaannya menunjang penari dalam melakukan gerak sulit sekalipun.

Karya tari Ning tentu memerlukan kedua elemen tersebut untuk menyampaikan pesan kepada apresiator lewat gerak yang dibawakan. Pemilihan rias yang digunakan yaitu rias korektif sebagai identitas

perempuan sunda. Pemilihan warna bagian mata yaitu eyeshadow cokelat dan penajaman bagian pipi. Busana tidak terlepas dari konsep tradisi yang akan diubah menjadi kreasi baru yaitu menggunakan kebaya jenis kutu baru serta balutan kain lereng kecil dan menggunakan celana bentuk lebar berbahan sifon agar pada saat digunakan lebih ringan dan memvisualkan gelombang. Pada bagian rambut penulis menggunakan tatanan rambut di sanggul rapih, seperti halnya potret Inggit Garnasih dan sisipan bunga mawar merah.

Pada garap tari ini penulis menggunakan properti sebagai kesinambungan dalam busana dan tarian yaitu kain yang menyatu dalam pakaian yang akan digunakan. Selain itu penggunaan properti lilin yang digunakan sebagai penggambaran bentuk rasa cinta yang awal sangat terang, namun lama-lama redup saat diterpa angin. Begitupun kisah perjalanan kisah cinta Inggit dan Soekarno.

Setting sangatlah berperan penting dalam penataan sebuah konsep garap tari, menggunakan kotak level yang ditutup oleh kain berwarna putih sebagai penggambaran penegasan pesan.

Selain jenis panggung yang digunakan, penyajian karya tari Ning ini didukung pula oleh pengolahan cahaya atau *lighting*. Tata cahaya merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah pertunjukan karya tari. Penataan cahaya atau *lighting* ini sangat berhubungan erat dengan emosi yang akan tercipta saat melakukan gerak. Selain tujuan utama nya untuk menyinari para penari atau apapun yang terjadi di atas pentas.

Kehadiran cahaya di atas panggung menghadirkan sebuah emosi bagi para penarinya. Penggunaan tata cahaya dapat meningkatkan efek alamiah, maksudnya adalah dalam penggunaan *lighting* yang tepat kesan atau suasana yang ingin diciptakan

akan terbentuk dengan sendirinya. Merujuk pada pemaparan di atas, penulis akan mengulas tentang konsep tata cahaya atau *lighting* yang akan digunakan untuk mempertunjukan karya tari “Ning” ini. Pada adegan pertama, penulis ingin lebih menonjolkan suasana heroik, semangat, dan keanggunan maka jenis *lighting* yang digunakan adalah lampu fresnel dan parled dengan perpaduan warna biru, hijau dan ungu. Adegan kedua menonjolkan suasana kebingungan dan kesedihan, maka warna lampu yang digunakan adalah ungu dan jingga. Adegan ketiga mengangkat suasana krisis yang ditandai dengan penggunaan jenis lampu parled berwarna merah dan kuning.

Jenis lampu *spot light* digunakan untuk mendukung suasana di atas panggung yang disesuaikan dengan posisi penari. Agar suasana di atas panggung semakin terbentuk, jenis lampu foot light ikut digunakan dalam karya ini yang diharapkan mampu mendramatisir adegan yang berlangsung.

9) Evaluasi Unity Karya Tari Ning

Keseluruhan atau unity yang mencakup koreografi, musik, hingga artistik tari. Proses ini tentunya menjadi hal yang krusial karena secara keseluruhan elemen pendukung karya tari Ning dapat dikatakan layak sebelum disajikan kepada para apresiator. Hal paling signifikan harus diperhatikan seperti teknis keluar masuk penari di panggung hingga teknik gerak setiap individu penari. Begitu pun hal-hal yang dianggap sangat penting demi kelancaran dan kesesuaian konsep yaitu pemahaman mengenai suasana juga pembentukan rasa pada setiap adegan, keharmonisan antar penari dengan musik, tanda bergantinya adegan dan suasana, ketepatan waktu gerak penari dengan laser ilda sebagai bentuk interaksi dengan komponen artistik karya Ning, hingga pengolahan

dinamika dan tempo gerak. Tahapan ini tentunya dilakukan terus menerus bersama para pendukung dibelakang layar. Pengalaman serta ilmu pengetahuan yang mereka miliki menjadi inspirasi serta ide baru bagi penulis agar karya Ning lebih menarik untuk disaksikan.

Sumber inspirasi serta permasalahan yang diusung dalam karya ini harus terealisasi secara nyata sehingga penulis merasa puas dengan proses yang telah dilewati dalam kurun waktu yang cukup singkat. Karya ini pun menjadi bentuk nyata penulis sebagai koreografer dengan segala pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, karya ini tetap terus melewati proses evaluasi serta menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dan kesesuaian karya dengan ide gagasan yang diangkat.

Proses yang panjang membawa karya tari Ning menuju tahap komposisi atau pembentukan secara menyeluruh. Seluruh komponen pendukung sajian karya ini dibalut dan dikemas menjadi kesatuan yang utuh. Tahap ini pasti dilakukan oleh setiap koreografer untuk dapat menentukan perwujudan dari isi atau makna yang ingin disampaikan kepada apresiator.

Komposisi ini tidak hanya berbicara mengenai koreografi, namun seluruh komponen yang ada seperti musik tari, rias, busana, lighting, setting panggung hingga keselarasan bentuk dan isi yang diwujudkan. Karya tari Ning dibuat tentunya memiliki tujuan serta manfaat yang harus dirasakan oleh para apresiator.

Sebuah tantangan baru bagi penulis agar nilai, dan makna yang terkandung dapat tersampaikan dengan baik. Karya tari Ning dibuat bukan serta merta sebagai bentuk peluapan ekspresi penulis terhadap fenomena

yang terjadi di lingkungan sekitar, namun juga sebagai syarat dan realisasi penulis. Pertanggung jawaban penulis terhadap karya yang dibuat ditulis, Tidak terlewatkan pula pembentukan karya tari Ning. Proses karya tari tersebut dilakukan tahap demi tahap hingga pada akhirnya karya Ning dapat terbentuk dengan baik dan layak untuk disajikan.

Karya tari Ning terbentuk atas dasar hasil kepekaan penulis terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal. Agar hal tersebut dapat tersampaikan dengan baik maka karya tari Ning direalisasikan menggunakan tipe garap dramatik. Tipe ini lebih menojolkan pengolahan rasa dan suasana yang akan membawa apresiator ikut berimajinasi. Sajian karya ini pun didukung dengan metode pendekatan garap tari kontemporer berbasis non tradisi nusantara yang dikemas ke dalam tiga adegan.

Seluruh rangkaian diatas dibentuk dan disusun sedemikian rupa sehingga melahirkan karya baru dan belum pernah ada sebelumnya. Melewati banyak tahapan dan proses panjang, komponen pendukung lain seperti rias, busana, lighting, dan setting panggung pun sampai pada titik komposisi.

Lewat karya tari Ning, penulis ingin menyampaikan pesan bahwa sebagai masyarakat yang hidup di zaman teknologi yang semakin canggih akibat dampak globalisasi, maka masyarakat sudah seharusnya menjaga dan melestarikan sebuah teks sejarah yang keberadaannya termaginalkan, dengan perjuangan dirinya sebagai wanita yang pernah mendampingi Ir. Soekarno. Dampak negatif akan terus mengincar keberlangsungan hidup masyarakat apabila tidak segera melakukan inovasi terbaru terhadap sesuatu yang mulai punah.

Pesan tersebut ingin disampaikan penulis melalui karya tari ini bahwa betapa pentingnya menjaga dan menumbuhkan kembali literasi sejarah. Selain itu terdapat nilai moral yang ditonjolkan pada adegan ketiga berupa semangat perjuangan dan ambisi yang tinggi demi menggapai sesuatu yang diinginkan. Adanya rasa bangga dalam diri bahkan vandalisasi dari berbagai pihak atas perbuatan positif yang telah dilakukan demi kebaikan bersama.

KESIMPULAN

Lahirnya sebuah karya seni tentu bukan lahir begitu saja, akan tetapi mengalami proses yang tersistematis. Karya *Ning* pada proses penciptaan yang dilalui, di dalamnya dijabarkan melalui tahapan-tahapan yang dirumuskan oleh Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* yang telah diterjemahkan oleh Dibia. Buku tersebut diterbitkan Ford Foundation dan MSPI Jakarta (2003). Tahapan-tahapan proses penciptaan tersebut yakni: (1) melihat, (2) merasakan, (3) mengkhayalkan, (4) mengejewantahkan, dan (5) pembentukan.

Keseluruhan tahapan tersebut tetap mengacu pada proses kreatif yang mendasar yaitu mengalami dan mengungkapkan. Pada tahapan ini, proses kreatif yang dilalui yaitu mengalami/mengungkapkan penulis mendalami konsep bentuk karya yang telah ditata sebelumnya dengan meninjau tentang Inggit Garnasih sebagai wanita yang kuat, penuh semangat, tidak putus asa, dan menjadi tulang punggung, memiliki kisah pilu saat mendampingi Soekarno. Oleh karena itu, koreografi ini adalah pandangan pribadi penata dalam melihat dan mengkritisi rentetan kejadian, keberadaan tokoh dan perannya dalam cerita, serta keterhubungan

tempat dan aktivitas seorang Inggit Garnasih di Bandung.

Gagasan karya yang bersumber dari sosok Inggit yang menggambarkan karakter wanita cantik, anggun nan lembut namun dibaliknya ada keteguhan, kekuatan, tangguh dan pantang menyerah ini diberi judul *Ning*. *Ning* dalam bahasa Sunda yang memiliki arti kekosongan yang sunyi senyap. Dari mitologi suku Baduy di Sunda dapat dipahami bahwa kekosongan itu sejatinya justru penuh sepenuhnya-penuhnya, sumber dari segala yang ada tampak ini.

Dengan demikian dunia kita ini yang sebenarnya kosong, dan kekosongan primordial itu justru isi sejati (Sumardjo, 2011: 296-299). Hal ini merangsang ide untuk mengekspresikan ke dalam sebuah karya seni pertunjukan dengan konsep koreografi lingkungan. Konsep ini menyajikan pertunjukan di tengah-tengah masyarakat secara nyata lengkap dengan lingkungan dan aktivitas sosial masyarakat yang menyertai, serta berfungsi untuk menyerap potensi yang ada di alam sekitar, guna memperkaya unsur dalam pertunjukan.

Penciptaan karya ini dipicu oleh rasa simpati dan dedikasi terhadap keberadaan sosok Inggit Garnasih. Kisahnya yang pilu membuatnya tenggelam dan tak terdengar ke permukaan masyarakat. Inggit sosok yang penuh perjuangan sebagai wanita yang kuat, penuh semangat, tak kenal lelah, dan tulang punggung keluarga saat mendampingi Soekarno, usahanya yang sangat berjasa justru sirna dan tak terjamah sehingga tak banyak masyarakat yang mengetahui.

Sehingga adanya usaha penulis tergerak untuk membuat sebuah langkah strategi agar kisah Inggit dapat dinikmati lebih mudah dalam bentuk sebuah karya cipta tari, yang di dalamnya akan menyiratkan pesan-pesan

mengenai perjalanan kisahnya dengan media gerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Damajanti Irma, 2013, *Psikologi Seni*, Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, Jakarta: Ford Foundation.
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan*, Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuryanti Reni, 2007, *Perempuan dalam Hidup Sukarno: Biografi Inggit Garnasih*, Yogyakarta: Ombak.
- Ramadhan K.H, 2014, *Soekarno Kuantar ke Gerbang*, Yogyakarta: Bentang.
- Rustiyanti, Sri. 2012. *Menggali Kompleksitas Gerak dan Merajut Ekspresivitas Koreografi*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Suganda Heri, 2015, *Jejak Soekarno di Bandung (1921-1934)*, Jakarta: Buku Kompas.
- Suherman, D. N. (2022). Proses Kreatif Karya Tari Ruwat Cai. *Jurnal Seni Makalangan*, 9(2).
- Sumardjo Jakob, 2003, *Estetika Paradoks* Bandung: Sunan Ambu Press.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikut Kait Impulsif Sarira. Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Thowok, Ddidik Nini. 2012. *Stage Make-up untuk Teater, Tari, dan Film*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.